

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era globalisasi yang semakin kompetitif sekarang ini, laju perkembangan dunia bisnis berkembang sangat pesat ditandai dengan semakin majunya perkembangan dibidang komunikasi dan teknologi, sehingga menuntut agar setiap perusahaan harus dapat meningkatkan daya saing perusahaan secara berkelanjutan (kontinu).

Keberlanjutan sebuah perusahaan (*sustainability corporate*) merupakan suatu elemen yang memiliki peran sangat penting dan tentunya harus dijaga oleh perusahaan, terutama dalam hal yang menyangkut mengenai masalah kesejahteraan pemegang saham yang sering digambarkan dengan istilah nilai perusahaan. Salah satu aspek yang dapat mencerminkan nilai perusahaan adalah harga saham karena dari harga saham perusahaan dapat mencerminkan bagaimana penilaian investor terhadap seluruh ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan tersebut. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi serta dapat meningkatkan rasa kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini saja, namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Faktor internal dan eksternal perusahaan merupakan faktor-faktor yang digunakan oleh para investor sebagai suatu acuan atau pedoman dalam pengambilan keputusan di pasar modal. Faktor lainnya yaitu faktor teknikal yang lebih mengarah pada teori dan mengevaluasi pergerakan harga saham dan komoditas.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (**Setyani, 2018**). Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat dikatakan bahwa jika nilai saham tinggi maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan berdampak pada peningkatan rasa kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan (**Taftazani & Suryani, 2020**). Perusahaan yang memiliki nilai sahamnya tinggi menunjukkan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan yang baik. Nilai perusahaan mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang semakin maju. Nilai perusahaan sangat penting bagi investor untuk menentukan strategi investasi di pasar modal (**Taftazani & Suryani, 2020**).

Agency problem dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan yakni kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Hal ini disebabkan karena dengan adanya struktur kepemilikan dapat meminimumkan konflik dengan suatu mekanisme pengawasan yang mensejajarkan kepentingan sehingga akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) (**L. S. Dewi & Abundanti, 2019**). *Agency cost* itu sendiri dapat dikurangi dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional (**Asnawi et al., 2018**). Struktur kepemilikan dipercaya dapat memberikan pengaruh pada jalannya suatu perusahaan yang nantinya dapat

mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan utama perusahaan yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena kemampuan dalam mengontrol suatu hal yang mereka miliki dan hal yang mereka kuasai.

Para pemegang saham serta manajer pastinya memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Konflik akan terjadi apabila para pemegang saham hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri dan jika pemikirannya berbeda dengan manajer maka akan menyebabkan adanya masalah. Para pemegang saham tentunya memiliki sifat yang berbeda-beda sehingga para manajer harus mampu memperkirakan dan mencari solusi agar pemikiran mereka dapat menjadi sejalan. Dalam perusahaan para pemegang saham juga memiliki kepentingan untuk memajukan perusahaan serta memonitoring perilaku manajemen perusahaan dalam menjalankan perusahaannya, bahkan menuntut adanya *good corporate governance* dari perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan bentuk pemisahan kekayaan antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Kepemilikan manajerial mengacu pada persentase saham yang dipegang oleh anggota dewan dan manajemen (**Abdullah et al., 2017**). Struktur kepemilikan tersebut menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni sebagai manajer dan juga dapat bertindak sebagai pemegang saham (**Mutmainnah et al., 2019**). Dengan perannya sebagai seorang manajer sekaligus pemegang saham tentunya tidak ingin perusahaan mengalami kesulitan dalam hal keuangan dan akan berusaha mencari solusi apabila perusahaan memiliki kemungkinan mengalami kebangkrutan. Jika hal itu terjadi maka akan memberikan

dampak negatif terhadap dirinya sendiri dan tentunya akan menyebabkan terjadinya kerugian yang berkelanjutan di masa mendatang. Jika hal itu terjadi maka sebagai seorang manajer akan kehilangan insentif dan sebagai seorang pemegang saham akan kehilangan *return* dan juga semua dana yang telah diinvestasikannya.

Kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang erat dengan saham-saham yang dimiliki oleh para manajer perusahaan. Dalam hal pengambilan keputusan yang dilakukan sangatlah penting dan harus diperhatikan dengan sangat teliti karena hal itu berkaitan langsung dengan keuntungan dari perusahaan itu sendiri. Manajer perusahaan akan berusaha keras agar dapat meningkatkan kekayaan perusahaan yang akan membawa perusahaan mencapai tujuan serta peningkatan pada nilai perusahaan. Menurut penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (**L. S. Dewi & Abundanti, 2019**), (**Suri et al., 2020**). Berbeda dari hasil penelitian lainnya yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (**Mutmainnah et al., 2019**).

Struktur kepemilikan lainnya adalah kepemilikan institusional. Dimana kepemilikan institusional itu sendiri merupakan proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga-lembaga seperti halnya bank, asuransi, perusahaan investasi atau institusi lainnya (**Asnawi et al., 2018**). Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan institusional pemerintah, kepemilikan institusional keuangan, kepemilikan dana perwakilan investasi sekuritas, kepemilikan firma berbadan hukum, dan kepemilikan institusional lainnya (**Ekadjaja et al.,**

2019). Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki peran sebagai pihak yang memonitor perusahaan dalam segala kegiatan operasi perusahaan yang tentunya akan mendorong perusahaan dalam meningkatkan pengawasan yang lebih optimal. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (Widianingsih, 2018). Sedangkan penelitian yang lainnya yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (L. S. Dewi & Abundanti, 2019), (Patrisia et al., 2020). Penelitian lainnya menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur (Bleszynski et al., 2020), (Ayu & Sumadi, 2019).

Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan suatu keputusan direksi mengenai laba perusahaan yang dihasilkan pada akhir periode, dimana laba tersebut akan dibagikan kepada para pemilik saham (*dividend*) atau memungkinkan laba tersebut akan ditahan sebagai penambah modal perusahaan di masa yang akan datang (Azis, 2017). Kebijakan dividen ini memiliki kaitan langsung dengan keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen merupakan salah satu fungsi manajemen keuangan yang berkaitan dengan struktur modal perusahaan. Semua langkah yang diambil dalam kebijakan dividen merupakan suatu keputusan yang diambil namun harus tetap memperhatikan tujuan utama dari perusahaan, yaitu kesejahteraan pemilik perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, kebijakan dividen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai

perusahaan (**Yulianto & Widyasasi, 2020**). Begitu juga dengan penilitan serupa yang menyimpulkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Setyani, 2018). Berbeda dari penelitian lainnya yang menyimpulkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (**Apriliyanti et al., 2019**).

Hutang merupakan sebuah kewajiban yang harus dibayarkan (dalam bentuk uang) dari seorang pemilik usaha kepada pihak yang meminjamkan (debitur). Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan hutang (**Pratama & Nurfadillah, 2020**). Sebagian besar perusahaan memiliki hutang kepada perusahaan atau lembaga lainnya, sehingga hal itu akan menimbulkan sebuah resiko. Resiko tersebut tentunya akan memberikan dampak pada peningkatan kemungkinan akan terjadinya resiko kebangkrutan perusahaan. Melihat hal tersebut, para manajer akan berusaha keras agar dapat menekan jumlah hutang (*debt*) serendah mungkin. Di satu sisi hal ini akan menyebabkan terhambatnya perkembangan perusahaan karena dana yang digunakan hanya mengandalkan dari para pemegang saham.

Penggunaan hutang dapat untuk mengurangi *agency conflict* dan asimetri informasi perusahaan mengeluarkan hutang berarti memberikan signal kepada investor akan kemampuan kondisi keuangan perusahaan dimasa depan (**Sucipto & Sudyatno, 2018**). Adanya kebijakan hutang pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial akan sangat membantu dalam mengurangi kesulitan pendanaan perusahaan. Tentunya hal ini akan mengurangi tingkat resiko kebangkrutan

perusahaan, dikarenakan kepemilikan manajerial memiliki peran ganda dalam perusahaan. Sehingga ia tidak akan membiarkan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan pendanaan atau bahkan dalam posisi akan mengalami kebangkrutan. Kesulitan pendanaan serta kebangkrutan usaha tentunya akan sangat merugikan perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan memperoleh kesimpulan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (**Apriliyanti et al., 2019**), (**Setyani, 2018**). Sedangkan hasil penelitian lainnya mengatakan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (**Anggraini Putri et al., 2018**).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ditemukan beberapa perbedaan antara penelitian satu dengan yang lainnya. Terdapat perbedaan hasil penelitian dari tahun ke tahun yang telah dilakukan sebelumnya. Melihat perbedaan yang ada tersebut diperlukan perluasan penelitian yang dilandaskan pada teori yang ada, maka penelitian ini akan meneliti mengenai “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Banyak perusahaan yang tidak mengerti tentang fungsi dan peran struktur kepemilikan (manajerial dan institusional) dalam perusahaan.

2. Adanya kegiatan penggunaan kebijakan hutang yang tidak tepat untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaannya.
3. Banyak perusahaan yang akhirnya mengalami kebangkrutan dikarenakan tidak dapat membayar hutangnya.
4. Adanya perbedaan hasil yang tidak konsisten dalam penelitian terdahulu mengenai semua variabel terhadap nilai perusahaan.
5. Masih banyaknya faktor-faktor lain yang mempengaruhi suatu perusahaan dalam upaya mengoptimalkan nilai perusahaan.
6. Masih kurangnya kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan dividen yang diperoleh.
7. Belum optimalnya kinerja seorang manajer dalam mengatur struktur kepemilikan serta kebijakan-kebijakan dalam perusahaan.

1.3. Batasan Masalah

Dari hasil penjelasan permasalahan yang ada di atas, agar pembahasan masalah dalam penelitian ini tidak meluas dan lebih fokus, maka penelitian ini akan membatasi hanya hal yang berhubungan atau berkaitan dengan “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian dari pembahasan di atas, maka masalah yang ada dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan kebijakan hutang secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan?

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui tentang :

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
4. Pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan.
5. Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan kebijakan hutang secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan.

1.5.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1) Manfaat secara Teoritis

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah dan dapat mengembangkan wawasan mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan, serta diharapkan juga penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman ataupun bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2) Manfaat secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kalangan praktisi yaitu pimpinan organisasi dan instansi pemerintah selaku pihak yang berkaitan dengan proses pembentukan perusahaan agar dapat menjalankan peran dengan sebaik mungkin dan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam seluruh rencana strategi yang akan dilaksanakan dalam perusahaan, serta dapat dengan bijak menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan guna agar perusahaan dapat terus memberikan pelayanan terbaik baik untuk kalangan umum maupun untuk pihak dalam perusahaan yang berperan besar dalam seluruh kegiatan perusahaan. Sehingga perusahaan dapat terus tumbuh dan berkembang dalam dunia persaingan yang ketat ini, serta dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar menjadi semakin membaik.